

SEMINAR SMART MONEY: CARA MENGELOLA KEUANGAN SEJAK SMA DI SMA NEGERI 99 JAKARTA

Adrian Yusuf Fatahillah¹, Nayla Azka Nadhira², Selviyana³,
Fadhilah Zalfa Khoirunisa⁴, Siska Amelia Putri⁵, Dava Muhammad Rizky⁶

Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

E-mail : adrianyusuf.f08@gmail.com¹, nailaazka086@gmail.com², Selviyana2233@gmail.com³,
zalfanissa3@gmail.com⁴, siskaameliaputri4492@gmail.com⁵, davamrizky107@gmail.com⁶

ABSTRAK

Pengelolaan keuangan sejak usia sekolah merupakan fondasi penting bagi terbentuknya kemandirian finansial generasi muda. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak pelajar SMA belum dibekali pengetahuan praktis tentang cara mengatur uang secara efektif. Bertolak dari kondisi tersebut, tim PKM dari Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka menyelenggarakan seminar bertajuk “Smart Money: Cara Mengelola Keuangan Sejak SMA” di SMA Negeri 99 Jakarta. Kegiatan ini menyasar peningkatan kecakapan siswa dalam menyusun rencana keuangan pribadi, membiasakan diri menabung secara rutin, serta menumbuhkan minat terhadap investasi sederhana yang sesuai usia pelajar. Proses penyampaian materi dilakukan secara variatif, menggabungkan ceramah interaktif, lembar kerja simulasi anggaran, diskusi peer-to-peer, dan sesi berbagi pengalaman. Hasilnya, peserta tidak hanya bertambah wawasannya, tetapi juga mengalami pergeseran pola pikir dari konsumtif menuju lebih terencana dalam menggunakan uang saku mereka.

Kata kunci: literasi keuangan, perencanaan keuangan remaja, menabung, investasi pelajar, pengabdian masyarakat.

ABSTRACT

Teaching financial management skills at the high school level is a critical step toward building a generation capable of making sound economic decisions. In practice, many students lack fundamental knowledge about managing their own money responsibly. Responding to this gap, a community service team from the Management Department of Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka organized the Smart Money seminar at SMA Negeri 99 Jakarta. The program aimed to equip participants with the ability to draft personal budgets, form consistent saving habits, and gain introductory exposure to age-appropriate investment instruments. Delivery methods combined direct instruction, budget simulation worksheets, peer discussions, and experience-sharing sessions. Participants showed a meaningful shift from impulsive spending tendencies toward more intentional financial thinking, indicating that structured financial education can have a tangible impact even in a single-session format.

Keywords: financial literacy, youth financial planning, saving habits, student investment, community service.

Article History

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagiarism Checker No

234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Usia SMA adalah masa transisi yang menentukan. Di sinilah para remaja mulai membuat keputusan sendiri, termasuk keputusan tentang uang. Sayangnya, pendidikan formal di Indonesia jarang menyentuh ranah keuangan pribadi secara langsung. Akibatnya, banyak pelajar yang tiba di bangku kuliah atau dunia kerja tanpa pernah diajarkan cara menyusun anggaran, membedakan kebutuhan dari keinginan, atau memahami bagaimana uang bisa bekerja untuk mereka melalui instrumen investasi.

Keuangan pribadi bukan sekadar soal hitung-hitungan. Ini menyangkut kebiasaan, disiplin, dan cara berpikir jangka panjang. Seorang pelajar yang terbiasa mencatat pengeluarannya sejak kelas sepuluh akan tumbuh menjadi individu yang lebih matang secara finansial dibandingkan rekannya yang baru mulai belajar saat sudah bekerja. Kebiasaan kecil seperti menyisihkan sepuluh persen uang saku setiap minggu, jika dilakukan secara konsisten, dapat membentuk karakter hemat dan bertanggung jawab yang bertahan seumur hidup.

Data dari berbagai survei literasi keuangan nasional menunjukkan bahwa tingkat pemahaman keuangan di kalangan remaja Indonesia masih tergolong rendah. Banyak pelajar yang mengaku tidak memiliki tabungan, tidak tahu cara kerja bunga bank, dan belum pernah mendengar istilah reksa dana atau deposito. Kekosongan pengetahuan ini bukan karena kurangnya kecerdasan, melainkan karena topik tersebut memang tidak pernah diajarkan secara terstruktur di lingkungan mereka.

Kondisi ini menuntut adanya intervensi yang terarah. Seminar, pelatihan, atau program edukasi keuangan berbasis sekolah terbukti efektif dalam mengisi celah tersebut. Ketika pelajar diperkenalkan pada konsep pengelolaan uang dalam suasana yang santai namun informatif, mereka cenderung lebih terbuka dan mudah menyerap materi. Pendekatan seperti ini jauh lebih berkesan dibandingkan membaca buku teks yang kering dan abstrak.

Lebih dari sekadar keterampilan teknis, literasi keuangan membentuk cara pandang seseorang terhadap masa depan. Pelajar yang memahami konsep nilai waktu dari uang akan lebih termotivasi untuk menabung daripada menghabiskan seluruh uang sakunya untuk hal-hal yang bersifat sesaat. Mereka juga lebih waspada terhadap godaan pinjaman online atau gaya hidup konsumtif yang semakin mudah diakses melalui platform digital.

Atas dasar itulah, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka merancang kegiatan seminar bertema “Smart Money: Cara Mengelola Keuangan Sejak SMA” yang diselenggarakan di SMA Negeri 99 Jakarta. Program ini hadir sebagai jembatan antara teori keuangan dan praktik nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari para pelajar.

PERMASALAHAN

Ketika tim PKM melakukan pendekatan awal ke SMA Negeri 99 Jakarta, gambaran yang muncul cukup mencerminkan kondisi yang umum dijumpai di kalangan pelajar SMA. Sejumlah siswa yang diwawancarai secara informal mengaku uang saku mereka selalu habis bahkan sebelum tengah bulan, tanpa mereka bisa menjelaskan dengan pasti ke mana uang itu pergi. Tidak ada catatan pengeluaran, tidak ada pos tabungan, dan hampir tidak ada yang pernah berpikir bahwa uang saku bisa dikelola secara lebih strategis.

Pola ini bukan sekadar kebiasaan buruk yang bisa diabaikan. Jika dibiarkan berlanjut hingga dewasa, perilaku keuangan yang tidak terencana dapat berujung pada ketergantungan finansial, rentan terhadap utang, dan kesulitan membangun aset di masa produktif. Padahal,

kebiasaan finansial yang sehat justru paling mudah dibentuk saat seseorang masih muda dan belum terbebani oleh tanggung jawab ekonomi yang besar.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Santoso dan Dewi (2023) yang mengungkapkan bahwa intervensi edukasi keuangan yang tepat sasaran mampu mengubah perilaku finansial remaja secara signifikan. Studi tersebut mencatat bahwa siswa yang mengikuti program literasi keuangan menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membuat keputusan belanja yang lebih bijak serta kecenderungan yang lebih tinggi untuk menyisihkan sebagian pendapatan mereka.

Rahmawati dan Pratama (2024) memperkuat argumen ini dengan memetakan korelasi antara pengetahuan keuangan dan praktik menabung di kalangan pelajar SMA. Mereka menemukan bahwa siswa dengan skor literasi keuangan yang lebih tinggi tidak hanya lebih sering menabung, tetapi juga memilih instrumen simpanan yang lebih menguntungkan secara jangka panjang. Artinya, pengetahuan bukan hanya mengubah niat, tetapi juga menggerakkan tindakan nyata.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, kegiatan seminar “Smart Money” dirancang sebagai ruang belajar yang membekali dan relevan. Sasarannya bukan sekadar menambah pengetahuan, melainkan memicu perubahan nyata dalam cara siswa SMA Negeri 99 Jakarta memandang dan memperlakukan uang dalam kehidupan sehari-hari mereka.

METODE PELAKSANAAN

Seminar Smart Money dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2026 bertempat di SMA Negeri 99 Jakarta, menyasar seluruh siswa yang berminat mengikuti program literasi keuangan. Sebelum hari pelaksanaan, tim terlebih dahulu melakukan survei sederhana untuk memetakan sejauh mana pemahaman awal peserta tentang uang, tabungan, dan pengeluaran. Hasilnya menjadi kompas dalam menyusun materi agar tidak terlalu teoritis dan tetap menyentuh realitas keseharian para pelajar.

Persiapan teknis dilakukan secara paralel dengan penyusunan konten. Tim membagi peran secara jelas: ada yang menangani koordinasi dengan pihak sekolah, ada yang menyiapkan bahan presentasi dan lembar kerja simulasi, serta ada yang bertanggung jawab atas perlengkapan acara dan dokumentasi. Pembagian tugas ini memastikan tidak ada aspek yang terlewat menjelang hari pelaksanaan.

Pada hari seminar, pendekatan yang digunakan sengaja dibuat lebih hidup dibandingkan kuliah konvensional. Pemateri tidak hanya berbicara dari podium, tetapi juga mengajak peserta berinteraksi melalui kuis cepat, studi kasus, dan skenario pengambilan keputusan keuangan sederhana. Topik yang dibahas meliputi cara menyusun anggaran harian dan bulanan, strategi menabung dengan prinsip “bayar dirimu sendiri lebih dulu”, pengenalan produk keuangan seperti tabungan berjangka dan reksa dana pasar uang, serta cara membaca jebakan gaya hidup konsumtif yang kerap muncul di media sosial.

Sesi tanya jawab dan diskusi kelompok kecil dirancang sebagai ruang bagi peserta untuk mengungkapkan kebingungan mereka secara terbuka, berbagi pengalaman, dan saling memberikan perspektif. Pendekatan *peer learning* ini terbukti efektif karena siswa seringkali lebih nyaman belajar dari dan bersama teman sebaya.

Untuk mengukur dampak kegiatan, tim menyiapkan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang diselesaikan peserta sebelum dan sesudah sesi berlangsung. Selain itu, fasilitator juga

memantau dinamika diskusi secara langsung sebagai bahan evaluasi kualitatif yang melengkapi data kuantitatif dari kuis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

• Pra-Kegiatan: Pemetaan Kebutuhan

Langkah pertama yang dilakukan tim sebelum merancang seminar adalah berbicara langsung dengan pihak SMA Negeri 99 Jakarta, baik dengan guru wali kelas maupun beberapa perwakilan siswa. Percakapan tersebut mengungkap sebuah pola yang cukup konsisten: siswa memiliki uang saku namun tidak tahu cara mengaturnya, dan banyak yang belum pernah mendengar istilah-istilah keuangan dasar seperti anggaran, bunga, atau portofolio investasi.

Dari situ, tim menyimpulkan bahwa materi seminar harus dimulai dari nol, tidak mengasumsikan pengetahuan keuangan sebelumnya. Pendekatan ini mencegah peserta merasa tertinggal atau kebingungan sejak awal. Sebaliknya, dengan membangun dari dasar secara bertahap, peserta diharapkan bisa mengikuti alur materi secara lebih natural dan percaya diri.

Persiapan teknis juga dipastikan berjalan mulus. Ruang seminar, proyektor, lembar kerja anggaran yang akan digunakan dalam simulasi, serta hadiah apresiasi bagi peserta aktif, semuanya telah siap sebelum tanggal 25 Mei 2026 tiba.

• Jalannya Seminar

Seminar dibuka dengan sebuah pertanyaan pemantik yang langsung relevan bagi peserta: “Berapa persen dari uang saku kalian yang masih tersisa di akhir bulan?” Reaksi yang muncul di ruangan, campuran tawa canggung dan gelengan kepala, sudah cukup menggambarkan betapa topik ini menyentuh langsung realitas yang mereka alami. Pembukaan semacam ini efektif mencairkan suasana sekaligus membangun urgensi materi.

Penyampaian materi berlangsung secara modular. Sesi pertama membahas konsep dasar literasi keuangan dan mengapa keterampilan ini relevan bagi pelajar SMA. Sesi kedua masuk ke teknis: bagaimana cara membuat catatan keuangan harian menggunakan format sederhana, serta bagaimana menerapkan prinsip alokasi 50/30/20 yakni 50% untuk kebutuhan, 30% untuk keinginan, dan 20% untuk tabungan dalam konteks uang saku. Sesi ketiga memperkenalkan dunia investasi secara ringan, mulai dari reksa dana pasar uang hingga tabungan berjangka, dengan penekanan bahwa mulai berinvestasi tidak harus menunggu punya gaji.

Sesi simulasi menjadi bagian yang paling antusias diikuti peserta. Masing-masing siswa mendapatkan lembar kerja berisi skenario keuangan dan diminta membuat rencana anggaran mingguan berdasarkan nominal uang saku yang mereka miliki. Hasilnya kemudian didiskusikan dalam kelompok kecil, di mana siswa bisa saling melihat dan mengomentari pendekatan yang berbeda-beda.

Apresiasi diberikan kepada peserta yang paling aktif bertanya dan berkontribusi dalam diskusi, sebuah cara sederhana yang terbukti menjaga energi ruangan tetap tinggi hingga sesi terakhir.



GAMBAR 1. PENYAMPAIAN MATERI



GAMBAR 2. SESI TANYA JAWAB

• Evaluasi dan Refleksi

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki gambaran yang jelas tentang cara menyusun anggaran atau perbedaan antara menabung dan berinvestasi. Setelah seminar berlangsung, post-test yang sama diberikan kembali, dan tim mencatat adanya peningkatan skor yang cukup terlihat di hampir seluruh peserta. Ini mengindikasikan bahwa materi berhasil tersampaikan secara efektif dalam waktu yang relatif singkat.

Dari sisi observasi kualitatif, fasilitator mencatat bahwa diskusi kelompok berlangsung dengan sangat hidup. Banyak siswa yang awalnya pasif mulai berani berbicara ketika topiknya berkaitan langsung dengan pengalaman mereka sendiri. Beberapa peserta bahkan mengajukan pertanyaan lanjutan yang menunjukkan keingintahuan yang tulus, seperti cara membuka rekening tabungan secara mandiri atau cara kerja aplikasi investasi berbasis smartphone.

Secara keseluruhan, seminar ini berhasil menjalankan fungsinya sebagai pintu masuk. Bukan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan sebagai percikan yang diharapkan memantik siswa untuk terus menggali pengetahuan keuangan secara mandiri setelah kegiatan berakhir.



GAMBAR 3 FOTO BERSAMA



DATA PRETEST POSTEST

KESIMPULAN

Seminar Smart Money yang digelar pada 25 Mei 2026 di SMA Negeri 99 Jakarta telah membuktikan bahwa edukasi keuangan yang dikemas secara menarik dan relevan mampu membuat perubahan nyata dalam cara pandang pelajar terhadap uang. Dalam satu hari penuh kegiatan, peserta berhasil memahami konsep-konsep yang sebelumnya terasa jauh dari kehidupan mereka, mulai dari anggaran pribadi hingga pengenalan dasar investasi.

Yang menarik bukan hanya peningkatan pengetahuan yang tercermin dalam hasil post-test, tetapi juga perubahan yang tampak pada sikap peserta selama sesi berlangsung. Siswa yang awalnya merasa topik keuangan membosankan justru menjadi yang paling banyak bertanya dan paling aktif dalam simulasi anggaran. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang tepat, kontekstual dan interaktif, adalah kunci untuk membuat literasi keuangan terasa hidup di telinga pelajar SMA.

Seminar ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dan sekolah menengah dalam menjembatani kesenjangan antara teori akademis dan kecakapan hidup praktis. Mahasiswa yang menjadi fasilitator pun mendapatkan manfaat ganda: mereka tidak hanya berbagi ilmu, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi dan kepekaan sosial mereka.

Pada akhirnya, Smart Money bukan sekadar nama seminar. Ini adalah pengingat bahwa menjadi cerdas secara finansial tidak harus menunggu sampai dewasa. Semakin awal seseorang belajar mengelola uang, semakin besar peluang mereka untuk membangun kehidupan yang lebih stabil dan bermakna di masa depan.

SARAN

Kegiatan ini idealnya tidak berhenti sebagai acara satu kali. SMA Negeri 99 Jakarta dan sekolah-sekolah lain disarankan untuk menjadikan literasi keuangan sebagai bagian dari program reguler, baik dalam bentuk mata pelajaran tambahan, kegiatan ekstrakurikuler berbasis manajemen keuangan, maupun program mentoring yang melibatkan mahasiswa dari perguruan tinggi setempat.

Format seminar bisa diperkaya dengan pengalaman yang lebih langsung, misalnya mengajak siswa mengunjungi kantor bank atau perusahaan investasi, menantang mereka untuk menjalankan “tantangan menabung 30 hari”, atau membuat jurnal keuangan mingguan sebagai tugas terstruktur. Pendekatan gamifikasi juga layak dicoba agar proses belajar terasa lebih menyenangkan dan tidak membebani.

Bagi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, program PKM semacam ini bisa dikembangkan menjadi lebih sistematis dengan modul yang terstandarisasi, sehingga dapat diterapkan di berbagai sekolah mitra secara konsisten. Dampaknya akan jauh lebih besar jika program dilaksanakan secara berjenjang, mulai dari kelas sepuluh hingga kelas dua belas, dengan tingkat kedalaman materi yang meningkat setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmawati, F., & Pratama, D. A. (2024). *Korelasi literasi keuangan dengan kebiasaan menabung pelajar SMA di Jakarta*. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen, 11(1), 78-92.
- Santoso, A. B., & Dewi, R. K. (2023). *Transformasi perilaku keuangan remaja melalui program edukasi finansial berbasis sekolah*. Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan, 5(2), 45-58.
- Nugroho, H. S., & Putri, A. M. (2023). *Seminar keuangan remaja sebagai katalisator kebiasaan menabung pada pelajar SMA*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 8(3), 112-125.
- Kurniawan, R., & Sari, N. P. (2022). *Edukasi keuangan dan dampaknya terhadap orientasi finansial jangka panjang remaja*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 10(2), 201-215.

Hidayat, M., & Wulandari, T. R. (2025). *Smart Money sebagai model intervensi literasi keuangan untuk pelajar menengah atas*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 12(1), 55-68.